

# PEMBERDAYAAN EKONOMI DAERAH MELALUI PENATAAN KELEMBAGAAN DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI HILIR BERBASIS KELAPA SAWIT (Tahun ke II)

Oleh: Almasdi Syahza

## RINGKASAN PENELITIAN

Perkebunan kelapa sawit menghasilkan manfaat ekonomi cukup penting bagi Indonesia dengan produksi mencapai 20,6 juta ton. Provinsi Riau memiliki luas terbesar di Indonesia yakni pada tahun 2012 sudah mencapai 2,2 juta hektar, dimana perkebunan rakyat mencapai 1,17 juta hektar (53 %). Jumlah petani yang terlibat mencapai 819.630 KK dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 1,4 juta orang. Pengembangan klaster industri sawit terkait strategi pengembangan klaster ekonomi dalam kebijakan pembangunan ekonomi nasional diharapkan mampu memberikan nilai tambah yang besar terhadap produk turunan *crude palm oil (CPO)*.

Untuk itu perlu dilakukan suatu kajian bagaimana strategi pengembangan ekonomi masyarakat, dengan tujuan menemukan strategi penataan kelembagaan usahatani kelapa sawit dan produk turunannya dalam upaya memacu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi wilayah, terjaringnya sentra produksi dan kawasan pembangunan industri hilir berbasis kelapa sawit di daerah berpotensi. Jangka panjang adalah tersusunnya strategi pembangunan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan secara wilayah maupun nasional. Penelitian ini dilakukan melalui survey dengan metode perkembangan (*developmental research*). Analisis data dengan deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Manfaat penelitian adalah dihasilkannya model pengembangan kelembagaan perkebunan kelapa sawit rakyat berkelanjutan dalam mendukung percepatan klaster industri sawit.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit telah menciptakan kemampuan wirausaha bagi petani yang mampu menangkappeluang bisnis di sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan. Hal tersebut dibuktikan dengan terbangunnya karakter petani modern yang berorientasi pasar. Karakter pengusahatani modern mempunyai jiwa kewirausahaan yang mampu membaca peluang di masa depan. Hal tersebut terjadi pada petani kelapa sawit. Petani kelapa sawit yang sudah mempunyai usahatani yang berkembang mempunyai karakter, antara lain: 1) berorientasi untuk berkembang (*Growth-oriented*); 2) berinovasi (*Innovativeness*); 3) percaya diri (*Self-confidence*); 4) rasa akan kontrol usaha secara pribadi/mandiri (*Sense of personal control*); 5) pengambil resiko (*Risk-taker*); dan 6) dapat bekerjasama (*Cooperative*).

Perkembangan tersebut memberikan *multifler effect* ekonomi yang semakin besar karena membuka lapangan kerja dan usaha, secara sinerji akan terjadi

pertumbuhan ekonomi melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hasil perhitungan pada tahun 2012, *multifler effect* ekonomi tercipta di pedesaan sebesar 3,48 yang dan indek kesejahteraan masyarakat pedesaan sebesar meningkat sebesar 43%. Kondisi tersebut menimbulkan jumlah uang beredar di pedesaan dan meningkatnya daya beli masyarakat.

Perkebunan kelapa sawit di Riau menghasilkan tandan buah segar (TBS) sebanyak 36.809.252 ton per tahun dengan produktivitas 22,8 ton per hektar per tahun. Berdasarkan kondisi lahan dan tingkat kesuburan tanah di Riau produktivitas CPO sebesar 3,9 ton per hektar per tahun. Sementara itu jumlah pabrik kelapa sawit di Riau sebanyak 146 buah dengan kapasitas produksi sebesar 6.254 ton per jam yang tersebar di beberapa kabupaten. Kapasitas terpasang belum mampu menampung hasil TBS masyarakat, maka di Riau terjadi kekurangan pabrik kelapa sawit (PKS). Berdasarkan hasil analisis daya dukung wilayah terhadap PKS memberikan gambaran bahwa Daerah Riau membutuhkan tambahan PKS sebanyak 16 unit PKS dengan kapasitas olah 60 ton per jam, jika tanaman belum menghasilkan (TBM) diperhitungkan, maka dimasa datang akan dibutuhkan sebanyak 41 unit dengan kapasitas olah 60 ton per jam.

Perkembangan perkebunan kelapa sawit telah berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat petani kelapa sawit di pedesaan, namun dalam kegiatan persawitan terjadi distorsi harga dan pendapatan. Petani plasma (yang dibina oleh perusahaan besat sebagai bapak angkat atau mitra) mendapatkan porsi harga yang cukup bagus karena patokan harga mengacu pada harga kesepakatan oleh tim penentu harga propinsi. Dari sisi lain petani swadaya menerima harga jauh dibawah harga plasma (tidak mengikuti harga berlaku). Kondisi tersebut lebih disebabkan karena faktor internal petani swadaya, antara lain: kualitas buah yang kurang bagus, jalan produksi yang tidak memadai, letak kebun yang berpencaran, pengelolaan kebun kurang teratur, faktor biti juga mempengaruhi kualitas buah dan produksi. Akibatnya harga sangat rendah sekali. Bahkan harga ditentukan sepihak oleh pedagang-pedagang pedesaan. Sementara petani plasma dipasarkan melalui koperasi.

Terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh petani swadaya, maka penelitian ini membangun kemitraan dengan investor untuk menciptakan pasar dari TBS petani swadaya. Kemitraan ini melibatkan petani, kelompok tani, koperasi dan investor. Dengan adanya kemitraan dengan petani swadaya diharapkan adanya jaminas pasar komoditinya dan harga yang tidak berfluktuasi. Rencana kemitraan ini melibatkan PT Ganda Buanindo. Kemitraan yang dibangun merupakan kerjasama antara PT Ganda Buanindo, Koperasi Palma Jaya, dan Lembaga Penelitian Universitas Riau.